

Sosialisasi Produk Hasil Olahan Ternak sebagai Upaya Pencegahan *Stunting* Bayi dan Anak di Pontianak Utara

(Socialization of Processed Livestock Products as Efforts to Prevent Infant and Child Stunting in North Pontianak)

Dela Heraini^{1*}, Ira Erdiandini²

¹ Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Tanjungpura, Jl. Prof. Dr. H. Hadari Nawawi Pontianak, Kalimantan Barat 78124.

² Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Tanjungpura, Jl. Prof. Dr. H. Hadari Nawawi Pontianak, Kalimantan Barat 78124.

*Penulis Korespondensi: dela.heraini@faperta.untan.ac.id
Diterima September 2022/Disetujui Mei 2023

ABSTRAK

Pengabdian ini dilakukan untuk memberikan informasi tentang produk hasil olahan ternak sebagai upaya pencegahan stunting bayi dan anak. Pengabdian dilaksanakan pada tanggal 28 Februari 2021 dengan peserta ibu-ibu yang tergabung pada Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) di kelurahan Siantan Hilir, Pontianak Utara dengan jumlah peserta 14 orang. Metode yang dipakai dalam pengabdian ini adalah sosialisasi berupa penyampaian informasi produk hasil olahan ternak sebagai upaya pencegahan stunting bayi dan anak, analisis data yang digunakan merupakan analisis deskriptif dengan menggunakan *Microsoft excel*. Ada tiga tahapan yang dilakukan yakni tahapan persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pelaksanaan sosialisasi ini sebagai bentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat secara umum belum bisa dikatakan mencapai target yang diharapkan. Karena masih minimnya tingkat pengetahuan peserta terkait stunting, namun setelah dilakukan sosialisasi peserta undangan yang terlibat secara keseluruhan telah mendapatkan tambahan pengetahuan dan juga pemahaman terkait dengan *stunting* dan pencegahannya melalui konsumsi hasil olahan ternak yang tidak sulit ditemukan. Pemahaman peserta yang rendah sebelum dilakukannya sosialisasi sampai peserta menjadi lebih paham tentang pentingnya mencegah terjadinya *stunting* mulai dari bayi dalam kandungan hingga pasca melahirkan. Adanya peluang untuk merubah perilaku peserta dalam pengabaian makanan dan jajanan yang dikonsumsi oleh anak-anak mereka. Oleh karena itu perlu untuk dilakukan hal yang serupa pada berbagai lapisan masyarakat sebagai peserta sosialisasi yang lebih luas.

Kata kunci: olahan ternak, sosialisasi, *stunting*

ABSTRACT

This service is carried out to provide information about processed livestock products as an effort to prevent stunting in infants and children. The service was held on February 28, 2021 with female participants who were members of the Family Welfare Development (PKK) in the Siantan Hilir sub-district, North Pontianak. The method used in this service is socialization in the form of delivering information on processed livestock products as an effort to prevent stunting in infants and children. There are three stages carried out namely the stages of preparation, implementation, and evaluation. The outreach was carried out as targeted. All participants gained additional knowledge and understanding related to stunting and its prevention through consumption of processed livestock products which are not difficult to find. The low understanding before this socialization was carried out then the participants became more aware of the importance of preventing stunting starting from babies in the womb to post-delivery. There is an opportunity to change the behavior of participants in neglecting the food and snacks consumed by their children. Therefore, it is necessary to do the same thing at various levels of society as participants in a wider socialization.

Keywords: processed animal husbandry, socialization, stunting

PENDAHULUAN

Stunting merupakan sebuah permasalahan gizi pada anak yang terkait dengan pertumbuhan tubuh dan juga pertumbuhan otak mereka. Hal

tersebut dapat terjadi karena kurangnya asupan gizi pada anak dalam kurun waktu yang cukup lama. Seorang anak yang memiliki tinggi badan kurang dari -2 standar deviasi (SD) maka masuk dalam kategori *stunting* (Trihono *et al.*

2015). Problem *stunting* ini dapat terjadi ketika bayi masih berada dalam kandungan dan akan tampak ketika anak berusia dua tahun. Tentunya permasalahan ini tidak dapat dianggap remeh, karena permasalahan *stunting* merupakan permasalahan kesehatan masyarakat yang akan berakibat pada peningkatan resiko kesakitan. Selain itu, *stunting* juga akan berdampak pada resiko tingginya kematian pada anak, dan terhambatnya pertumbuhan baik secara motorik dan juga mental anak (Rahmadhita 2020).

Persoalan *stunting* merupakan persoalan gizi yang menimpa dunia saat ini. Tahun 2017 *stunting* anak di dunia mencapai angka sebanyak 150,8 juta balita dengan persentase sebesar 22,2%. Benua Asia menyentuh angka persentase sebesar 55% dan Benua Afrika mencapai angka persentase sebesar 39% dari total keseluruhan persentase *stunting* dunia. Anak yang mengalami *stunting* sebanyak 83,6 juta di Asia terbanyak berasal dari Asia Selatan dengan persentase 58,7%. Persentase terendah disumbang oleh balita *stunting* dari Asia Tengah (0,9%). Prevalensi *stunting* balita di Indonesia sendiri termasuk dalam negara tertinggi ketiga di regional Asia Tenggara. Rata-rata prevalensinya sekitar 17,7% balita *stunting* di Indonesia (Risikesdas 2018).

Permasalahan ini tidak bisa dianggap remeh di Indonesia. Apabila masalah ini bersifat kronis, maka fungsi kognitif anak akan semakin menurun. Semakin menurunnya fungsi kognitif ini maka akan berpeluang menurunnya tingkat kecerdasan dan juga menurunnya kualitas sumber daya manusia Indonesia. Dampak jangka pendek dari *stunting* ini adalah permasalahan mortalitas dan juga morbiditas pada bayi/balita. Adapun dampak jangka menengah dari *stunting* ini adalah penurunan intelektualitas dan *cognitive skill*, serta dampak jangka panjang adalah sumber daya manusia yang menurun dengan disertai timbulnya permasalahan penyakit degeneratif yang kelak akan terlihat pada usia dewasa (Aryastami 2017). Anak merupakan aset negeri di masa mendatang, apabila *stunting* pada anak di Indonesia selalu meningkat dan belum teratasi dengan baik maka bangsa Indonesia akan sulit bersaing dengan negara-negara lainnya.

Lebih detail lagi bahwa kasus *stunting* di Kalimantan Barat memiliki nilai prevalensi sebesar 38,6% secara nasional di tahun 2018. Angka tersebut terdampak pada anak di usia 0-24 bulan sebesar 14,85% dan anak usia 24-59 bulan sebesar 23,75% (Trihono *et al.* 2015). Kota

Pontianak sendiri memiliki tingkat prevalensi sebesar 17,72%. Hasil dari pemantauan status gizi menunjukkan bahwa bayi usia 2 tahun sebagian besar berkategori sangat kurus dan kurus. Banyak faktor yang melatarbelakangi terjadinya *stunting* di Kalimantan Barat, di antaranya adalah pola asuh yang kurang baik, ekonomi keluarga, ASI eksklusif, pemberian makanan pendamping ASI, serta minimnya masyarakat dalam mengkonsumsi jenis makanan yang beranekaragam juga dapat meningkatkan kasus *stunting* (Sofiana *et al.* 2021).

Berdasarkan Permenkes nomor 2 tahun 2020 anak dengan PB/U atau TB/U dibawah -2 standar devisiasi adalah anak dengan perawakan pendek. Analisis dekomposisi menunjukkan bahwa ekonomi rumah tangga, tingkat pendidikan ibu, dan ketersediaan sanitasi yang memadai memiliki kontribusi paling besar terhadap sosial ekonomi dan ketimpangan pada *stunting* balita namun lebih dari itu semua belum adanya kesadaran dari sebagian besar ibu untuk memberikan olahan makanan yang berasal dari produk-produk hewani seperti daging sapi, ayam, telur, susu, dan lain-lain. Analisis lebih lanjut bahwa peningkatan substansial dari akses perawatan kesehatan masyarakat miskin (seperti imunisasi dan persalinan yang layak) memainkan peran paling penting dalam mengurangi kesenjangan *stunting* antara anak-anak miskin dan anak-anak kaya (Rizal & van Doorslaer 2019).

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa terjadinya *stunting* dikarenakan asupan gizi yang tidak layak dan tidak tepat. Asupan gizi yang tidak seimbang dan tidak tepat tersebut dapat dipengaruhi oleh pola asuh khususnya ketidaktepatan dalam pemberian makan anak. Hasil riset menunjukkan bahwa ada korelasi antara terjadinya *stunting* pada anak dengan pola pengasuhan dari orang tua (Margawati & Astuti 2018). Pemenuhan gizi yang maksimal pada anak dapat menurunkan problem *stunting*. Kurangnya energi pada anak merupakan salah satu indikator bahwa anak tersebut mengalami kekurangan gizi. Kondisi tersebut jika tidak dihiraukan untuk jangka waktu yang cukup lama maka berakibat pada turunnya berat badan anak. Turunnya berat badan akan berakibat pula pada terhambatnya pertumbuhan tinggi badan (Damayanti *et al.* 2017). Hal yang dapat dilakukan untuk mencegah *stunting* adalah salah satunya dengan mengkonsumsi hasil olahan ternak secara berkala.

Pangan dari hasil olahan ternak seperti susu, telur, dan daging beserta olahannya memiliki sumber protein hewani yang baik. Hasil olahan

ternak tersebut memiliki peran dan fungsi untuk zat pembangun struktur tubuh, pembuang dan penetralisir racun, serta sumber energi. Susu memiliki sumber protein yang tinggi dan penting. Kandungannya adalah asam amino esensial yang lengkap, sehingga mampu menurunkan status kurang gizi masyarakat. Telur memiliki kandungan gizi yang sempurna. Telur adalah salah satu produk hewani yang juga menjadi sumber protein. Selain memiliki *biological value* yang cukup tinggi daging juga terdapat vitamin serta zat besi yang gampang diserap oleh tubuh. Selain itu, daging juga memiliki kandungan lemak yang tinggi sehingga dapat menjadi sumber energi bagi tubuh (Yoris *et al.* 2016).

Konsumsi masyarakat pada hasil olahan ternak seperti susu, telur, dan juga hasil olahan daging memiliki tingkatan konsumsi yang sangat bervariasi. Hal tersebut dikarenakan diantaranya adalah tingkat pendapatan masyarakat, tingkat pengetahuan dan pemahaman gizi, serta tingkat kesadaran masyarakat akan pentingnya pemenuhan gizi. Berbagai produk hewani dapat juga diolah menjadi berbagai produk makanan yang memiliki nilai gizi yang tinggi dan cita rasa yang enak. Pada faktanya masih banyak masyarakat lebih memilih produk makanan yang instan namun tidak memiliki kandungan gizi yang layak dan tepat. Padahal jika dinilai secara harga antara hasil olahan ternak dengan makanan instan tersebut tidak terlampau jauh. Jika diabaikan maka akan berdampak pula pada kasus *stunting*, karena mengabaikan makanan yang memiliki nilai gizi dan protein yang baik. Berdasarkan latar belakang tersebut perlu dilakukan sosialisasi produk hasil olahan ternak sebagai upaya pencegahan *stunting* anak khususnya di Pontianak Timur. Tujuan dari pengabdian ini adalah penyuluhan produk hasil olahan ternak kepada ibu-ibu PKK sebagai upaya pencegahan *stunting* bayi dan anak di pontianak utara.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Lokasi, Waktu, dan Partisipan Kegiatan

Pengabdian ini dilaksanakan pada tanggal 28 Februari 2021. Target utama pada pelaksanaan pengabdian ini adalah ibu-ibu yang tergabung dalam anggota Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) di Kelurahan Siantan Hilir, Pontianak, Kalimantan Barat. Sosialisasi dilaksanakan di aula Kecamatan Pontianak Utara dengan jumlah peserta undangan 14 orang dengan karakteristik umur berkisar antara 20–50 tahun dengan

tingkat pendidikan tidak lulus SD sampai lulus SMA, dan sebagian besar adalah berprofesi sebagai ibu rumah tangga (IRT).

Bahan dan Alat

Kegiatan ini merupakan kegiatan penyuluhan yang dipaparkan oleh satu pemateri dengan latar belakang ilmu peternakan, materi yang disampaikan berupa sosialisasi tentang produk-produk yang berasal dari hewani untuk pencegahan *stunting*, tanda anak *stunting*, dampak *stunting*. Materi dipaparkan melalui slide PPT dan video serta *leaflet* yang dibagikan kepada peserta sosialisasi. Bahan-bahan yang digunakan dalam PKM ini adalah berbagai macam olahan hasil terhak seperti sosis, nugget, bakso, susu, dan telur. Alat yang digunakan dalam PKM ini adalah laptop, alat tulis, proyektor, dan kuesioner yang dibagikan sebelum sosialisasi dan setelah sosialisasi untuk mengetahui sejauh mana peserta mengenal tentang *stunting* dengan jumlah pertanyaan setiap sesi berjumlah 10 soal.

Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Metode yang dipakai dalam pengabdian ini adalah sosialisasi yang berupa penyampaian informasi terkait dengan produk hasil olahan ternak sebagai upaya pencegahan *stunting* bayi dan anak. Ada tiga tahapan yang dilakukan dalam pengabdian kepada masyarakat ini, yakni tahapan persiapan, tahapan pelaksanaan, dan juga tahapan evaluasi. Pada tahap persiapan tim menyiapkan materi presentasi yang akan disampaikan serta mempersiapkan bingkisan berupa produk hasil olahan ternak diantaranya adalah telur, sosis, dan juga susu kemasan. Selain itu, melakukan koordinasi yang matang dan pemenuhan administrasi surat menyurat juga dilakukan pada tahap ini. Pada tahapan pelaksanaan tim memberikan kuesioner terkait dengan informasi *stunting* kepada setiap peserta undangan yang datang. Saat pelaksanaan acara sosialisasi disampaikan materi terkait dengan *stunting* dan produk hasil olahan ternak kepada ibu-ibu PKK. Pada akhir materi dilakukan diskusi dan tanya jawab terkait dengan *stunting* dan produk hasil olahan ternak. Setelah itu, pembagian hadiah pada undangan sosialisasi yang datang paling awal (tepat waktu). Setelah itu tim memberikan kuesioner untuk menilai pelaksanaan sosialisasi mulai dari awal hingga akhir. Pada sesi terakhir tim memberikan bingkisan kepada setiap undangan yang berupa produk hasil olahan ternak diantaranya adalah telur, sosis, dan juga susu kemasan.

Tahap evaluasi dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang dibagikan sebelum dan sesudah sosialisasi kegiatan, dengan jumlah responden 14 orang. Evaluasi sebelum pelaksanaan kegiatan dilakukan untuk mengetahui sejauh mana peserta mengenal tentang *stunting*, dampak *stunting*, serta factor-faktor penyebab *stunting*. Sedangkan evaluasi setelah pelaksanaan kegiatan dilakukan untuk mengetahui pemahaman peserta terhadap informasi dan pengetahuan yang telah disampaikan oleh pemateri, sehingga informasi tentang *stunting* tersampaikan dengan baik kepada peserta kegiatan.

Metode Analisis Data

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini menggunakan penyebaran kuesioner kepada seluruh peserta kegiatan, kuesioner dibagikan sebelum dan setelah kegiatan kepada 14 orang peserta. Analisis data yang digunakan dalam PKM ini adalah analisis deskriptif dengan menggunakan *Microsoft excel* yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi terkait gambaran pelaksanaan pengabdian masyarakat yang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Peserta Peatihan

Kegiatan pengabdian dilaksanakan kepada ibu-bu yang tergabung dalam anggota Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) di Kelurahan Siantan Hilir, Pontianak, Kalimantan Barat. Peserta merupakan perwakilan kader PKK Kelurahan Siantan Hilir yang berjumlah 14 orang. Semua peserta yang terlibat berjenis kelamin perempuan, dengan rentang usia 20–50 tahun dan tingkat pendidikan tidak tamat SD sampai dengan tamat SMA. Sebagian besar peserta berprofesi sebagai ibu rumah tangga (IRT). Pengabdian ini dilaksanakan dalam bentuk sosialisasi produk hasil olahan ternak sebagai upaya pencegahan *stunting* anak. Pemberian materi dengan penyampaian informasi (Gambar 1) mengenai bahaya *stunting* dan produk hasil olahan ternak apa saja yang perlu untuk dikonsumsi bagi bayi dan anak menjadi inti pengabdian ini.

Penyuluhan Stunting Bayi dan Anak

Pemahaman dan pengetahuan masyarakat tentang persoalan *stunting*, mulai dari pengertian, faktor pemicu, dan juga upaya yang

dapat dilakukan untuk mencegahnya menjadi poin utama dalam pengabdian ini. Pemberian informasi melalui penjelasan secara informatif dan interaktif dilakukan untuk memastikan bahwa para peserta undangan tidak mudah bosan untuk mengikuti penyuluhan ini. Tingkat pemahaman dan pengetahuan para peserta undangan terkait dengan *stunting* sebelum mengikuti sosialisasi sangatlah kurang. Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar peserta undangan tidak begitu memahami tentang persoalan *stunting* pada anak. Adanya sosialisasi menjadikan peserta undangan paham mengenai produk hasil olahan ternak dan lebih paham tentang *stunting* pada anak. Selain itu, ibu-ibu PKK yang mengikuti penyuluhan juga lebih memahami hal yang seharusnya dilakukan terhadap pemberian gizi yang tepat pada anak, mulai dari dalam kandungan (janin) hingga memasuki masa balita. *Stunting* dapat terjadi ketika anak masih dalam masa kehamilan. Hal yang menjadi penyebab terjadinya *stunting* pada masa kehamilan seperti asupan gizi yang kurang, baik pola makan yang tidak terjaga dengan baik maupun kualitas makanan yang cenderung rendah (Nurfatimah et al. 2021).

Data pada Tabel 1 juga menunjukkan bahwa pemahaman para peserta sosialisasi produk hasil olahan ternak terhadap *stunting* masih sangat kurang, bahkan sebesar 78,57% peserta menganggap *stunting* adalah penyakit menular, oleh sebab itu sosialisasi dan pelatihan penting dilakukan untuk lebih meningkatkan pemahaman ibu-ibu pada umumnya dan ibu-ibu PKK pada khususnya terhadap isu *stunting* yang dapat dialami oleh bayi maupun balita. Lebih lanjut perlu juga adanya sosialisai bagaimana mengolah makanan bernilai gizi tinggi meskipun terbuat dari bahan-bahan sederhana yang tersedia oleh alam dan lingkungan sekitar.

Data Tabel 1 pada pertanyaan 4–9 menunjukkan masih rendahnya tingkat kesadaran



Gambar 1 Penyampaian materi sosialisasi.

Tabel 1 Pengetahuan responden tentang *stunting* setelah sosialisasi

Pernyataan	Jawaban peserta			
	Ya		Tidak	
	F	%	F	%
<i>Stunting</i> merupakan keadaan bayi dan anak yang tidak tumbuh secara normal baik tubuh dan juga otak	8	57,14	6	42,86
<i>Stunting</i> dapat terjadi karena asupan gizi makanan bayi dan anak yang tidak baik dan seimbang	8	57,14	6	42,86
<i>Stunting</i> terjadi hanya pada anak setelah lahir saja	8	57,14	6	42,86
Pemberian ASI eksklusif penting untuk dilakukan guna mencegah <i>stunting</i> bayi dan anak	5	35,71	9	64,29
Kurang tersedianya air bersih dan juga sanitasi yang baik menjadi salah satu penyebab <i>stunting</i>	3	21,43	11	78,57
Asupan gizi yang baik dan lengkap selama kehamilan dapat mencegah terjadinya <i>stunting</i>	5	35,71	9	64,29
Anak yang memiliki tubuh pendek akan mudah mengalami pertumbuhan mental dan juga fisik yang normal	5	35,71	9	64,29
Anak yang memiliki tubuh pendek akan mudah mengalami resiko penurunan otak	4	28,57	10	71,43
Penurunan IQ dan juga gangguan perkembangan sangat mungkin disebabkan oleh <i>stunting</i>	4	28,57	10	71,43
<i>Stunting</i> merupakan penyakit menular	11	78,57	3	21,43

peserta terhadap gizi yang baik dan lingkungan yang bersih untuk menyokong tumbuh kembang anak secara optimal hal ini dikarenakan faktor pengetahuan ibu-ibu hanya sebatas anak kenyang tanpa memperhatikan nilai gizi dari produk makanan yang dikonsumsi seperti memberikan makanan ringan atau jajanan warung yang cenderung tinggi gula dan garam. Oleh sebab itu, *mindset* ibu-ibu perlu diubah, bahwa makanan yang diberikan tidak hanya mengenyangkan tetapi juga harus menyehatkan.

Penyuluhan Produk Hasil Olahan Ternak Sebagai Upaya Pencegahan *Stunting* Anak

Penyuluhan produk hasil olahan ternak dilakukan sebagai upaya agar masyarakat lebih memahami tentang perlunya pemenuhan gizi agar dapat mencegah terjadinya *stunting* pada bayi ataupun anak. Ada beberapa produk hasil olahan ternak yang disosialisasikan dan kemudian menjadi bingkisan bagi ibu-ibu PKK yaitu sosis, nugget, bakso, susu, dan telur.

Susu sapi yang segar memiliki beberapa kandungan energi di antaranya adalah 61 kkal, protein sebesar 3,06% g, karbohidrat sebesar 4,3 g, lemak sebesar 1,77% g, kalsium sebesar 143 mg, fosfor sebesar 60 mg, dan zat besi sebesar 2 mg. Terdapat pula kandungan beberapa jenis vitamin di antaranya B1 sebesar 0,03 mg, vitamin C sebesar 1 mg, vitamin B2, dan vitamin A, serta terdapat pula bermacam-macam asam amino yang sangat diperlukan bagi pertumbuhan tubuh (Wijaya *et al.* 2014). Selain itu,

kalsium dan magnesium juga merupakan kandungan gizi yang dapat menghambat terjadinya *stunting* anak. Hal ini karena kalsium yang terdapat di dalam susu dapat mencegah tulang yang keropos, mencegah kerusakan pada gigi, mencegah penyakit mulut, serta dapat menambah tulang menjadi kuat.

Telur merupakan salah satu bahan makanan hewani yang dikonsumsi selain daging, ikan dan susu. Telur merupakan makanan bergizi yang mudah diperoleh dengan harga terjangkau, serta praktis dalam penyajiannya. Telur mengandung vitamin, protein, dan mineral yang tinggi. Banyak sekali manfaat dari telur, di antaranya adalah menjaga kesehatan otak dan sistem saraf karena telur memiliki kandungan choline. Choline ini merupakan komponen kunci dari struktur yang mengandung lemak di sel-sel membran, yang kelenturan dan integritasnya bergantung pada persediaan choline. Dua molekul menyerupai lemak di otak, phosphatidylcholine dan sphingomyelin, tersusun dari choline. Kedua zat ini mengisi sebagian besar massa otak, karena choline sangat penting bagi fungsi otak dan kesehatan (Ramadhani *et al.* 2019).

Sosis merupakan salah satu jenis makanan awetan beku atau biasa disebut sebagai *frozen food*. Jenis makanan ini menjadi alternatif yang sangat familiar di kalangan masyarakat. Bagi balita pada umumnya lebih menyukai jajanan dibandingkan dengan makanan utama. Sosis merupakan salah satu jajanan yang paling disukainya. Selain memiliki rasanya yang enak,

sosis juga terdapat kandungan gizi yang baik untuk tubuh. Sosis ayam contohnya memiliki kandungan protein sebesar 18,2 g di setiap 100 g. Tentunya dengan mengkonsumsi sosis dapat memenuhi kebutuhan gizi bagi anak dari sumber protein hewani.

Informasi pada kegiatan pengabdian ini dinilai memiliki manfaat yang besar bagi ibu-ibu PKK di Kelurahan Siantan Hilir. Informasi ini didapat dari hasil pengisian kuesioner yang telah dianalisis dan tersaji pada Tabel 2. Gambaran manfaat sosialisasi terhadap peserta dapat dilihat pada Tabel 2. Peserta merasakan manfaat yang besar seperti mendapat informasi-informasi yang bermanfaat serta peserta lebih memahami tentang *stunting* dan produk olahan peternakan yang bisa diberikan ke bayi (saat MPASI) dan balita untuk mencegah *stunting*. Peserta akan berusaha untuk menyediakan makanan yang sehat dan bergizi untuk memenuhi gizi anak dan lebih selektif dalam memberikan jajanan pada anak.

SIMPULAN

Pelaksanaan sosialisasi ini sebagai bentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat secara umum belum bisa dikatakan mencapai target yang diharapkan. Karena masih minimnya tingkat pengetahuan peserta terkait *stunting*, namun setelah dilakukan sosialisasi peserta undangan yang terlibat secara keseluruhan telah

mendapatkan tambahan pengetahuan dan juga pemahaman terkait dengan *stunting* dan pencegahannya melalui konsumsi hasil olahan ternak yang tidak sulit ditemukan. Kedepannya diharapkan perlu untuk dilakukan sosialisasi dengan metode yang lebih menarik sehingga peserta lebih tertarik dan tidak terlalu kurang pemahamannya tentang *stunting*. Selain itu, sosialisasi pencegahan *stunting* ini tidak hanya terpaku pada hasil olahan ternak saja, namun perlu juga memperhatikan lingkungan sekitar anak seperti higienis makanan, sanitasi lingkungan maupun makanan jadi seperti snack yang dijual di warung-warung yang banyak mengandung gula dan garam tambahan maupun cara pembuatan MPASI yang memenuhi standar gizi seimbang sebagai upaya pencegahan *stunting* bayi dan anak. engan demikian ikhtiar kasus terjadinya *stunting* di Kota Pontianak khususnya perlahan dapat teratasi secara baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryastami NK. 2017. Kajian Kebijakan dan Penanggulangan Masalah Gizi *Stunting* di Indonesia. *Buletin Penelitian Kesehatan*. 45(4): 233-240. <https://doi.org/10.22435/bpk.v45i4.7465.233-240>
- Damayanti RA, Muniroh L, Farapti F. 2017. Perbedaan Tingkat Kecukupan Zat Gizi Dan Riwayat Pemberian Asi Eksklusif Pada Balita

Tabel 2 Manfaat sosialisasi bagi peserta

Pernyataan	Alternatif jawaban			
	Ya		Tidak	
	F	%	F	%
Banyak informasi penting yang saya dapatkan pada sosialisasi ini	13	92,86	1	7,14
Sosialisasi ini sangat tepat untuk dilakukan dan telah sesuai dengan kebutuhan ibu-ibu PKK	14	100,00	0	0,00
Sosialisasi ini memberikan pemahaman bahwa pemenuhan gizi yang baik pada anak sesulit yang saya pikirkan	14	100,00	0	0,00
Adanya sosialisasi ini dapat menambah pengetahuan tentang apa itu <i>stunting</i> pada bayi dan anak	14	100,00	0	0,00
Adanya sosialisasi ini dapat menambah pengetahuan tentang pentingnya mengkonsumsi produk olahan hasil ternak untuk mencegah <i>stunting</i>	13	92,86	1	7,14
Saya akan berupaya untuk pemenuhan gizi pada makanan anak	13	92,86	1	7,14
Setelah sosialisasi ini saya akan lebih selektif dalam memberikan jajanan pada anak	14	100,00	0	0,00
Perlunya dilakukan sosialisasi serupa untuk peningkatan pemahaman dan pengetahuan masyarakat tentang <i>stunting</i> dan pencegahannya melalui konsumsi produk hasil ternak	13	92,86	1	7,14
Saya juga akan berusaha untuk memberikan pemahaman pada orang lain terkait dengan <i>stunting</i> dan pencegahannya melalui konsumsi produk hasil ternak	12	85,71	2	14,29

- Stunting* dan Non *Stunting*. *Media Gizi Indonesia*. 11(1): 61–69. <https://doi.org/10.20473/mgi.v11i1.61-69>
- Margawati A, Astuti AM. 2018. Pengetahuan ibu, pola makan dan status gizi pada anak *stunting* usia 1–5 tahun di Kelurahan Bangetayu, Kecamatan Genuk, Semarang. *Jurnal Gizi Indonesia (The Indonesian Journal of Nutrition)*. 6(2): 82–89. <https://doi.org/10.14710/jgi.6.2.82-89>
- Nurfatimah N, Anakoda P, Ramadhan K, Entoh C, Sitorus SBM, Longgupa LW. 2021. Perilaku Pencegahan *Stunting* pada Ibu Hamil. *Poltekita : Jurnal Ilmu Kesehatan*. 15(2): 97–104. <https://doi.org/10.33860/jik.v15i2.475>
- Rahmadhita K. 2020. Permasalahan *Stunting* dan Pencegahannya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*. 11(1): 225–229. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i1.253>
- Ramadhani N, Herlina H, Pratiwi AC. 2019. Perbandingan Kadar Protein Telur pada Telur Ayam dengan Metode Spektrofotometri Vis. *Kartika : Jurnal Ilmiah Farmasi*. 6(2): 53–56. <https://doi.org/10.26874/kjif.v6i2.142>
- Riskesdas. 2018. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Rizal MF, van Doorslaer E. 2019. Explaining the fall of socioeconomic inequality in childhood *stunting* in Indonesia. *SSM-Population Health*. 9(December 2019): 100469. <https://doi.org/10.1016/j.ssmph.2019.100469>
- Sofiana MSJ, Yuliono A, Warsidah, Safitri I. 2021. Sosialisasi Pemanfaatan Pangan Hasil Laut dan Diversifikasi Olahannya Sebagai Usaha Menanggulangi *Stunting* Pada Anak Balita di Kalimantan Barat. *Journal of Community Engagement in Health*. 4(1): 103–112. <http://jceh.orghttps://doi.org/10.30994/jceh.v4i1.121>
- Trihono, Atmarita, Tjandrarini DH, Irawati A, Utami NH, Tejayanti T, Nurlinawati I. 2015. Pendek (*Stunting*) Di Indonesia, Masalah dan Solusinya. Jakarta (ID): Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI.
- Wijaya H, Prayanto W, Yudani HD. 2014. Perancangan Video Edukasi Tentang Manfaat Dan Kandungan Gizi Susu Sapi Segar Untuk Anak-Anak. *Jurnal DKV Adiwarna, Universitas Kristen Petra*. 1(4): 1–12.
- Yoris L, Tiven, Pattisinay. 2016. Studi Tentang Pola Konsumsi Pangan Sumber Protein Hewani Asal Ternak Pada Mahasiswa Fakultas Pertanian Unpatti. *Jurnal Makila*. IX: 108–115.